

JURNAL
ANALISIS KOREOGRAFI TARI *KATHOWONG*
DI KABUPATEN SLEMAN

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai drajad Sarjana Strata 1

Program Studi Tari



Oleh:

Anna Yully Astuti

1411487011

PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018
ANALISIS KOREOGRAFI TARI KATHOWONG
DI KABUPATEN SELEMAN

Oleh:

Anna Yully Astuti

(Pembimbing Tugas Akhir. Dra. Supriyanti, M. Hum dan Dra. Tutik Winarti, M. Hum)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: Annayullia@gmail.com

Penelitian ini menganalisis koreografi dari Tari *Kathowong* di Kabupaten Sleman. Tarian ini adalah tari kelompok yang ditariak oleh lima orang penari perempuan, diciptakan oleh Kartika Bayuwati pada tahun 2010. Tari ini Terinspirasi dari permainan tradisional masyarakat Jawa *nini thowong*, dimana permainan ini berbentuk boneka kayu perempuan yang terbuat dari kayu dan tempurung kelapa. Bersumber dari ide penciptaan tersebut maka terciptalah gerak yang cenderung patah-patah seperti kayu, agar lebih mirip dengan boneka *nini thowong* yang sesungguhnya maka rias yang digunakan adalah rias badut dan mengenakan kostum yang sebagian dibuat dari bahan alam.

Dalam hal ini yang menjadi pokok penelitian adalah bagaimana analisis koreografi Tari Kathowong di Kabupaten Sleman. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengacu pada buku Y. Sumandya Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Menurut Y. Sumandya hadi ketiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan tari. Elemen-elemen

tersebut akan digunakan untuk menganalisis Tari Kathowong di Kabupaten Sleman.

Gerak-gerak yang tercipta dalam Tari *Kathowong* ini muncul dari pengamatan koreografer terhadap boneka *nini thowong* yang cenderung kaku. Tarian ini berpijak pada unsur-unsur tari tradisi. Dalam koreografi Tari *Kathowong* ini menggunakan gerak murni dan gerak maknawi yang didalamnya terdapat pengembangan-pengembangan gerak dari aspek tenaga lemah dan sedang, ruang yang menjadikan terbentuknya pola lantai, dan waktu yang menggunakan tempo sedang dan cepat juga ritme yang ajeg.

Kata Kunci: Analisis Koreografi, Tari *Kathowong*, Kabupaten Sleman



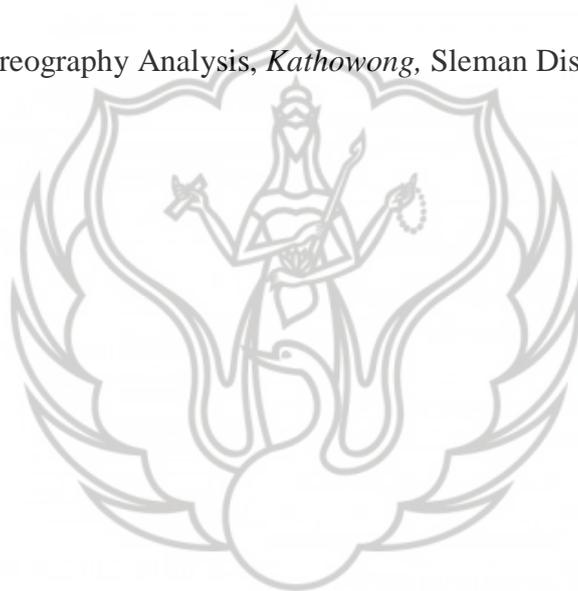
ABSTRACT

This is the choreography analysis of *Kathowong* dance that's exist in Sleman District. This is a group dance with 5 female dancer and was created by Kartika Bayuwati on 2010. This dance was inspired by the traditional Javanese game of *nini thowong*, where the game is in the form of female wooden puppets made of wood and coconut shell. Sourced from the idea of creation is then created a motion that tends to be broken like wood, to be more like a real doll *nini thowong* then the makeup used is a clown makeup and wearing a costume that is partly made from natural materials.

In this case the main subject of research is how the choreography analysis of Kathowong Dance in Sleman District. To answer the problem, the researcher will refer to Y. Sumandya Hadi's book entitled *Choreography Bentuk-Tehnik-Isi*. According to Y. Sumandya hadi these are three elements that can not be separated in a dance performance. The elements will be used to analyze Kathowong Dance in Sleman District.

The movements created in this Kathowong Dance emerged from the choreographer observations of the nini thowong dolls that tend to be stiff. This dance is based on elements of traditional dance. Kathowong dance using pure motion and mean motion which there is development-development of motion from aspect of weak and moderate energy, the space that makes the formation of floor pattern, and time that use tempo is and fast also rhythm steady.

Keyword: Choreography Analysis, *Kathowong*, Sleman District



I. PENDAHULUAN

Tari *Kathowong* merupakan salah satu tarian yang berkembang di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tari ini menggambarkan tentang para remaja putri yang sedang bermain menirukan gerakan *nini thowong*. Dalam masyarakat Jawa *Nini Thowong* adalah salah satu permainan tradisional yang mengandung unsur magis di dalamnya. *Nini* dalam bahasa Jawa memiliki arti “anak perempuan” sedangkan *thowong* mempunyai arti “bermuka putih”, sehingga dapat diartikan *nini thowong* adalah anak perempuan yang memiliki wajah putih.

Nini Thowong adalah permainan tradisional masyarakat Jawa berbentuk boneka perempuan yang terbuat dari tempurung kelapa. Boneka perempuan ini dibuat menyerupai dengan bentuk manusia yang memiliki kepala, tangan, badan dan kaki. Boneka kayu perempuan tersebut mengenakan pakaian layaknya manusia sungguhan, memakai baju kebaya, menggunakan jarik dan di bagian kepala dihiasi dengan daun dan bunga-bunga. Cerita yang berkembang di masyarakat Jawa Tengah, permainan *Nini Thowong* ini berasal dari *kama wurung*, dimana *kama wurung* sendiri adalah benih manusia yang tidak jadi atau sering disebut masyarakat umum dengan nama keguguran, kemudian *kama wurung* itu tidak dirawat sebagaimana mestinya, serta kuburannya tidak dijaga dan tidak pernah diberi doa. Dalam budaya masyarakat Jawa selain ritual penguburan, orang meninggal juga harus melewati ritual kematian yang biasa disebut dengan *slametan*. Ritual-ritual ini dimulai setelah proses pemakaman selesai dengan tujuan untuk mengenang dan mendoakan. Masyarakat biasa melaksanakan ritual ini dengan hitungan hari dari hari pertama meninggal dunia. Ritual-ritual yang dilakukan ialah *Slametan Geblag*, *Surtanah*, *Telung dina*, *Pitung dina*, *Patang puluh dina*, *Satus dina*, *Mendhak pisan*, *Mendhak pindho*, dan *nyewu*. Dengan

adanya kekuatan magis, boneka *Nini Thowong* kemudian dijadikan sebagai media untuk dimasuki oleh roh *kama wurung*.

Permainan *nini thowong* ini biasa dimainkan pada malam hari di tanah lapang yang luas dan di bawah sinar bulan yang terang. Pada zaman dahulu permainan ini mampu untuk mengumpulkan anak-anak desa untuk bermain bersama. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai upacara ritual seperti memanggil hujan, pengobatan, ataupun mencari barang yang hilang. Sebelum ritual ini dimulai, ada sesaji sebagai pelengkap ritual yang terdiri dari kemenyan, *bunga telon*, *pisang raja*, dan *ubarampe* lainnya. Sesaji ini menjadi media yang berfungsi untuk memanggil roh *kama wurung*.

Koreografer tari *kathowong* ini adalah seorang Guru seni dan budaya di SMP Negeri 3 Berbah. Terciptanya Tari *Kathowong* ini ketika SMP 3 Berbah mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional 2010 (FLSSN) yang bertemakan permainan tradisional. Awal mula terciptanya tari *kathowong* ini adalah ketika koreografer Kartika Bayuwati mengamati lingkungan sekolah tempatnya mengajar adalah persawahan. Sawah sendiri identik dengan petani, saat padi mulai menguning para petani sering menjaga padi mereka agar tidak dimakan oleh burung. Para petani tersebut menjaga padi mereka dengan cara membuat orang-orangan sawah atau sering disebut dengan *memedi* sawah yang dibuat dengan kayu dan jerami yang kemudian diberi pakaian layaknya manusia sungguhan. Orang-orangan sawah tersebut kemudian diletakkan di pinggir dan tengah sawah. Cara menggunakan orang-orangan sawah ini yaitu dengan menggerak-gerakkannya agar burung yang mendekat menjadi takut. Dari melihat orang-orangan sawah tersebut timbulah ide baru untuk menciptakan tari tentang boneka hantu *nini thowong*. Kartika Bayuwati memutuskan untuk mengangkat permainan tradisional *nini thowong* yang ada di Jawa Tengah. Tarian *kathowong* yang awalnya dipentaskan ketika mengikuti lomba Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLSSN) saat ini sudah berkembang. Tarian tersebut kemudian digunakan untuk mengisi acara-acara lainnya, seperti Pembukaan Olimpiade Siswa Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2010.

Tari *Kathowong* merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh lima orang penari perempuan yang masih remaja. Gerak yang digunakan menirukan gerak boneka kayu yang cenderung kaku. Seorang penari harus mengekspresikan dengan jelas keunikan gerak yang telah ditetapkan, dan gerakan yang berlebihan yang secara langsung sudah diperhitungkan dengan tema gerakannya.¹ Tari ini menceritakan para remaja putri yang sedang bermain menirukan gerakan boneka kayu *nini thowong* dan menggambarkan kejahilan anak-anak. Tarian ini pada mulanya ditarikan oleh siswa SMP N 3 Berbah, karena tarian ini ditunjukkan kepada kalangan remaja. *Kathowong* dikatakan tari kreasi baru karena tari ini dikembangkan dari unsur-unsur tari tradisi.

Tarian ini berlatar belakang pada permainan tradisional yang mengandung unsur magis di dalamnya tetapi tarian ini diciptakan bertujuan sebagai hiburan. Koreografi yang terbentuk bernuansa komikal, agar dapat menarik perhatian penonton dan mengubah pandangan bahwa boneka kayu *nini thowong* tidak menakutkan lagi, inilah yang menjadi unik dalam koreografi Tari *kathowong*.

Musik yang digunakan dalam Tarian *Kathowong* menggunakan musik *gamelan* Jawa dan suasananya menggambarkan suasana bermain anak-anak. Di dalam musik tersebut juga terdapat lagu *sluku-sluku bathok*. Lagu *sluku-sluku bathok* adalah salah satu lagu *dolanan* anak di daerah Jawa. Lagu *sluku-sluku bathok* memiliki pesan yang terkandung di dalamnya, yaitu kita sebagai manusia harus mencari kegiatan yang bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya, tidak boleh sombong, selalu bersikap berserah diri dan menyadari segala kesalahan, sehingga kita sebagai manusia dapat menyatu dengan Tuhan dan menjadi manusia yang lebih baik lagi

Kostum yang digunakan pada tarian ini terdiri dari *manset*, celana *lagging* warna ungu, *bokongan*, rok rumbai dari pelepah daun pisang, *mekak*, *kace* dan *rampek* yang terbuat dari karung goni yang diberi warna merah muda dan ungu yang dihiasi dengan biji-bijian dan bunga yang sudah dikeringkan dan diberi

¹Y. Sumadyo Hadi. *Koreografi; Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.2014. p,59

warna serupa. Dua kain panjang warna merah muda dan ungu yang di pasang di tangan kanan dan kiri, sanggul cepol kecil. Hiasan kepala yang terbuat dari akar tanaman dan bunga-bunga warna merah kuning dan hijau, gelang kaki yang terbuat dari akar wangi. Pemilihan kostum tersebut bertujuan agar penari lebih mirip dengan boneka *nini thowong* yang sesungguhnya. Warna ungu dan merah muda dipilih untuk mewakili warna perempuan, karena boneka *nini thowong* adalah boneka perempuan. Warna tersebut juga menggambarkan kecantikan seorang remaja perempuan. Riasan yang digunakan juga menunjang kemiripan dengan boneka *nini thowong*, rias yang digunakan pada tarian ini adalah riasan badut.

Tari *Kathowong* memiliki tiga bagian dalam penyajiannya, bagian pertama yaitu seorang penari masuk di atas panggung lalu berdialog mengajak dan memanggil teman-temannya untuk bermain *nini thowong*, pada bagian kedua para penari mulai bergerak rampak dengan gerakan yang patah-patah tetapi tetap centil. Bagian ketiga atau terakhir menunjukkan konflik yang terjadi yaitu adanya pertengkaran antar penari, dan penyelesaiannya dengan menggambarkan kebersamaan dan kesatuan dalam permainan *nini thowong*.

Secara koreografi pada Tari *Kathowong* terdapat pengembangan gerak yang bersumber dari motif-motif tari putri gaya Yogyakarta, pola lantai, musik, dan juga kostum. Keunikan Gerak pada tari *kathowong* yaitu gerakan patah-patah atau stakato. Pola gerakan ini dipilih penata atas dasar pengamatan dari boneka *nini thowong* yang kaku karena boneka tersebut terbuat dari kayu. Tidak hanya gerakan yang stakato, koreografer juga menghadirkan motif-motif gerak yang *kemayu* atau centil, gerakan ini menggambarkan sifat yang dimiliki oleh para remaja saat sedang beranjak dewasa.

Tari *Kathowong* dapat dikatakan tari kreasi baru yang berkembang di Kabupaten Sleman, dimana tari kreasi baru adalah sebuah tarian yang diciptakan manusia dengan tidak meninggalkan unsur tradisional yang dapat dilihat dari segi tema, gerak, kostum dan tata rias yang digunakan. Tarian ini mengangkat konsep yang berbeda dari tari-tari Yogyakarta lainnya. Oleh karena itu, peneliti terdorong

untuk menganalisis tari Kathowong untuk mengetahui lebih jelas dari segi koreografi. Berbicara mengenai kajian koreografis, bahwa fenomena tari adalah bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, dapat dibaca, dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya. Bentuk teks tari adalah bentuk koreografi, yaitu bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja (*surface structure*).² Menurut Lois Ellfeldt, koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses di dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian.³ Metode pengajaran koreografi dalam proses kreatif akan memberi keunikan tersendiri sebagai wujud kebebasan berekspresi, seperti terlihat pada koreografi tari Kathowong. Metode penciptaan tari (ekplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi) yang berorientasi dari rangsang tertentu akan memberikan sifat pembawaan tari atau gaya tari itu, seperti tari Kathowong. Konsep koreografis untuk menganalisis bentuk tari dalam tari Kathowong secara garis besar dapat ditelaah pada aspek bentuk gerakannya, teknik gerakannya, serta gaya gerakannya. Bentuk gerak tidak akan hadir tanpa tehnik gerak sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan tehnik gerakannya.⁴

II. PEMHASAN

A. Analisis Koreografi Tari *Kathowong* di Kabupaten Sleman

Koreografi adalah sebuah estetika seni menyusun dan menciptakan gerak yang nantinya akan menjadi sebuah karya tari secara utuh dan dapat dinikmati oleh penonton. Koreografi dapat dianalisis dari aspek bentuk, teknik dan isi baik koreografi kelompok maupun koreografi tunggal.

a. Aspek Bentuk, Teknik, Isi

1. Aspek Bentuk

²Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007. p,23.

³Lois Ellfeldt. *A Premair For Choreographers*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta:Dewan Kesenian Jakarta, 1977, p,12.

⁴Lois Ellfeldt. 1977. p, 24.

Aspek bentuk koreografi yang nampak dari luar yaitu adalah pola-pola gerak tubuh yang disebut dengan motif. Motif gerak ini sering dianggap sebagai kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak dari anggota tubuh yang telah memiliki tema atau motifasi gerak tertentu.⁵ Motif-motif gerak yang tercipta tersebut kemudian disusun menjadi sebuah bentuk koreografi yang utuh dengan unsur-unsur pendukung yang lainnya. Seorang koreografer maupun pengamat tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi: Keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan, dan klimaks.⁶

Keutuhan dimaknai sebagai keterikatan antara satu sama lain atau keseluruhan dalam sebuah koreografi. Keutuhan tersebut tercipta dari aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dari setiap motif-motif gerak. Keutuhan dalam tari *Katowong* ini diwujudkan dengan cara menyusun motif-motif gerak menjadi sebuah bentuk koreografi yang utuh. Berdasarkan ide penciptaan tari *kathowong* dimana tarian ini menceritakan sekumpulan remaja putri yang sedang bermain menirukan gerakan boneka *nini thowong* maka motif-motif gerak yang tercipta cenderung kaku seperti kayu tetapi tetap tidak meninggalkan sisi kecentilan seorang remaja dan gerak-gerak lucu yang menggambarkan tentang kejahilan antar teman saat berlangsungnya permainan. Properti sampur berwarna merah muda dan ungu yang diletakkan di tangan kanan dan kiri juga menjadikan sebuah alat untuk mengembangkan pola-pola gerak tarian

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi, sebagai karya kreatif harus memahami yang serba baru.⁷ Gerak yang sudah tercipta kemudian dikembangkan menurut aspek gerak ruang dan waktu. Variasi gerak Tari *Katowong* dapat dilihat pada motif gerak *mak jenthit*. Pose gerak *mak jenthit* dikembangkan menjadi gerak jalan jongkok. Variasi waktu yang digunakan pada tari *kathowong* terlihat di motif

⁵ Y. Sumandya Hadi. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media. 2014 P, 39

⁶ Y. Sumandya Hadi. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media. 2014 p, 41

⁷ Y. Sumandya Hadi. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2014. P, 42

gerak *sluku-sluku bathok* 1 yang dilakukan dua kali delapan hitungan, satu kali delapan hitungan dilakukan *lamba* dan satu kali delapan dilakukan *ngracik*. Variasi ruang dalam tari ini meliputi pola lantai yang terdapat 15 kali yang sebagian besar menggunakan pola lantai berbanjar. Level yang digunakan pada tarian ini lebih dominan menggunakan level sedang.

Repetisi Repetisi adalah sebuah pengulangan motif-motif gerak. Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi. Pengulangan motif gerak pada Tari *Kathowong* ini terdapat pada motif buka tutup tangan dan b oneka hantu.

Transisi adalah adalah perpindahan atau sambungan dari gerak satu ke gerak yang lain dengan lancar dan trampil, seluruh rangkaian motif gerak menjadi lebih efektif dalam kesatuan atau keutuhan. Terdapat empat gerak transisi yang digunakan dalam tari ini yaitu *onclang*, *brangkang*, berjalan *ndangak*, dan berjalan *megol*.

Klimaks adalah sebuah puncak, dalam tari klimaks merupakan puncak dari sebuah emosional. Puncak klimaks dalam tari *kathowong* ditemukan pada motif putar tangan tepat pada gerakan *jengkeng*, gerak *jengkeng* dilakukan delapan kali dua tambah empat hitungan yang dilakukan secara bergantian atau biasa disebut dengan *canon*. Klimaks pada motif tidak hanya dilihat dari gerakannya saja tetapi dapat juga dilihat dari ekspresi penari yang kesal, saling berteriak dan saling menyalahkan, kegaduhan ini disebabkan karena dalam melakukan motif tersebut salah satu dari mereka melakukan kesalahan yang membuat pose *jengkeng* mereka menjadi tidak rapi dan terlihat jelek. Selain motif putar tangan, musik iringan juga ikut mendukung pertanda klimaks ini dimana musik iringan yang mengiringi menjadi semakin cepat dan kemudian berhenti tepat pada vokal "*bathok e ela-elo*" dan dibarengi penari berhenti dengan pose gerak *lifthing*.

Rangkaian adalah sebuah penggabungan dari keseluruhan motif-motif gerak yang sudah dibakukan kemudian disusun dan menjadi sebuah kesatuan

yang utuh. Tari *Kathowong* dibagi menjadi tiga bagian awal, tengah, dan akhir dengan durasi 6.11 menit. Secara deskriptif pembagian dalam Tari *Kathowong* adalah sebagai berikut.

1. Bagian awal

Pembukaan pada tari ini diawali dengan dialog sebelum musik berbunyi. Salah satu penari masuk ke dalam panggung dan mengajak teman-temannya untuk bermain bersama setelah itu kelima penari jengekeng dengan posisi tangan *ngruji* disamping telinga kanan dan kiri dengan pola lantai berjajar menghadap belakang tepat di depan setting boneka kayu *nini thowong*, setelah mereka membentuk pola lantai barulah musik berbunyi dan memulai tarian. Bagian ini berisi motif berjalan menyudut dan dandan gerak bebas.

2. Bagian tengah

Bagian tengah ini ditandai dengan motif *mak jenthit*. *Mak jenthit* dilakukan dengan lima orang penari membuat pola lantai sejajar dengan sikap kaki jongkok dan menghadap ke kiri. Bagian tengah tari ini terdiri dari motif *mak jenthit*, buka tutup tangan, *sluku-sluku bathok 1*, *sluku-sluku bathok 2*, boneka hantu, *sluku-sluku bathok 3*, dan disco. Bagian tiga pada tari ini menggambarkan bahwa mereka sedang bermain menirukan gerakan boneka *nini thowong*.

3. Bagian Akhir

Bagian ini merupakan klimaks dari tarian *Kathowong*. Bagian ini ditandai dengan selesainya *palaran* dalam musik dan dimuali dari kelima penari membentuk pola lantai T dengan menghadap ke belakang dan membuka lipatan kain berwarna ungu dan merah muda yang sebelumnya sudah dilipat dan diikat di tangan kanan dan kiri mereka. Bagian ending ini hanya terdiri dari dua motif gerak saja, yaitu motif gerak *megol* yang

dilakukan satu kali delapan dan putar tangan yang dilakukan lima kali delapan tambah empat hitungan. Bagian tiga ini adalah bagian akhir.

2. Aspek Teknik

Dalam tari, “Teknik” dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya.⁸ Aspek teknik dalam Tari *Kathowong* dibagi mejadi empat bagian, yaitu kepala, tangan, badan dan kaki.

a. Kepala

Gerak kepala yang paling sering dilakukan yaitu gerak kepala geleng. Gerak ini dilakukan hampir pada setiap motif gerak yang ada, selain gerak geleng terdapat juga gerakan kepala *noleh*, *coklekan*, dan *pacak jangga*.

b. Tangan

Sikap tangan dalam tarian ini cenderung menggunakan sikap tangan *ngruji*. Sikap tangan dalam tarian ini antara lain *ngruji*, *menthang*, *tumpang tali*, *sangga janggut*, *ngruji saming telinga*, *kaget*, dan *ngruji cethik*. Gerak tangan pada tari ini meliputi *ukel*, *seblak*, putar tangan, getar, putar atas, *kipat sampur*, boneka hantu, *so*, ayun atas bawah, dan *lembahan*.

c. Badan

Sikap badan pada tarian ini yaitu tegap, membungkuk dan *geblak*, Sedangkan gerak yang digunakan yaitu gerak *ngleyek* dan putar. Penggunaan sikap dan gerak badan tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan gerak

⁸ Sumandya Hadi. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.2014. p:49

d. Kaki

Sikap kaki pada karya tari ini dilakukan dengan lima sikap, yaitu sikap duduk, *jengkeng*, jongkok, berdiri, dan *mendak*. Selain sikap, gerakan kaki yang terdapat pada tari kathowong meliputi *tranjal*, jalan, meloncat, dan silang.

3. Isi

Tari *Kathowong* ini menceritakan sekumpulan anak perempuan yang sedang bermain menirukan gerakan boneka *nini thowong*. Tarian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal tari ini ditandai dengan masuknya seorang penari dan melakukan dialog memanggil teman-teman yang lain untuk bermain *nini thowong* bersama-sama. Bagian awal ini berisi motif berjalan menyudut dan dandan gerak bebas dimana motif-motif ini menggambarkan persiapan mereka saat akan melakukan permainan. Bagian ke dua tari ini terletak pada motif gerak *mak jenthit* yang dilakukan dengan pola lantai berjajar, bagian dua ini menggambarkan kecentilan mereka saat sedang bermain menirukan gerakan boneka *nini thowong*. Masuk bagian ketiga, dimana bagian ini adalah klimaks dari tarian tersebut, ketiga ini adalah bagian klimaks dimana mereka menemukan sebuah konflik yang ditimbulkan oleh salah satu teman bermain yang melakukan sebuah kesalahan dan mengakibatkan keempat teman mereka marah dan kesal. Kekesalan mereka digambarkan dengan suara jerita, menyalahkan satu sama lain dan saling menuding.

D. Analisis Gerak: Aspek Teknik, Ruang dan Waktu

1. Aspek Tenaga

Dalam tari kathowong tenaga yang digunakan ada dua yaitu lemah dan sedang. Motif gerak yang dilakukan dengan tenaga lemah yaitu motif berjalan menyudut dan dandan gaya bebas, sedangkan motif gerak yang digunakan pada tenaga sedang adalah *mak jenthit*, buka tutup tangan, *sluku-sluku bathok*

1, *sluku-sluku bathok 2*, boneka hantu, *sluku-sluku bathok 3*, disco, *Megol*, dan Putar tangan.

2. Aspek Ruang

Ruang adalah sebuah wadah atau sebuah wilayah yang digunakan untuk suatu tujuan tertentu. Ruang dipahami sebagai wujud tiga dimensi yang di dalamnya bagi seorang penari dapat menciptakan apa yang disebut suatu “imajinasi dinamis”.⁹ Ruang Dalam Koreografi ruang Dapat dipahami dengan ruang Positif dan Negatif, Level, Pola Lantai dan Juga Arah.

a. Positif dan Negatif

ruang positif adalah keruangan yang ditempati oleh objek secara nyata dalam disain gerak, sedangkan ruang negatif adalah keruangan yang kosong diantara wujud-wujud gerak. Pada Tari *Kathowong* ruang positif adalah ruang yang ditempati oleh penari itu sendiri, sedangkan ruang negatif adalah ruang yang berada antara penari-penari.

b. Level

Pada Tari *Kathowong* Gerakan level rendah dilakukan pada gerakan menggulung, motif berjalan menyudut, boneka hantu, *mak jenthit sluku-sluku bathok 1*, *sluku-sluku bathok 2*, *megol* dan buka tutup tangan. Level sedang digunakan pada motif gerak *sluku-sluku bathok 3* dan disco. level atas digunakan pada pada adegan klimaks, dimana penari melakukan gerakan meloncat ke atas. Dari pembagian level tersebut dapat dilihat bahwa tari *Kathowong* lebih banyak menggunakan level rendah.

c. Pola Lantai

⁹ Y. Sumandyo Hadi. *Korografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta media.2014. p. 14

Tari *Kathowong* sebagian besar menggunakan pola lantai berjajar yang menggambarkan suatu ketegasan. Komposisi kelompok Tari *Kathowong* ini juga mempertimbangkan jarak antar penari, dimana ruang antar penari itu dibagi menjadi tiga pusat perhatian, yaitu *focus on one points*, *focus on two points*, dan *focus on three points*, dimana pembagian focus ini sebagian besar menggunakan *focus on one points*. *Focus on one points* pada tari *kathowong* ini dilakukan agar penonton tidak terlalu banyak membagi perhatian mereka saat menikmati pertunjukan Tari *Kathowong*.

d. Arah

Arah hadap tari *Kathowong* ini bervariasi, menghadap depan, belakang, kanan, kiri. Tetapi arah hadap cenderung dilakukan ke depan arah penonton karena tari ini dipentaskan pada panggung. Arah gerak yang dilakukan penari dalam Tari *Kathowong* ini cenderung ke arah depan (*forward*), tetapi juga terdapat arah gerak yang dilakukan ke belakang (*backward*), ke samping (*sideward*), dan diagonal.

3. Aspek Waktu

Struktur waktu Tari *Kathowong* akan dianalisis menggunakan aspek tempo, ritme dan durasi.

a. Tempo

Tari *Kathowong* memiliki tempo sedang dan cepat, pada bagian pertama tari ini memiliki tempo sedang, masuk bagian dua tempo menjadi semakin cepat dan tepat pada motif *sluku-sluku bathok 2* tempo menjadi sedang kembali setelah selesai motif *sluku-sluku bathok 2* tempo menjadi cepat kembali. Masuk bagian terakhir, pada

motif gerak *megol* tempo menjadi sedang dan setelah motif gerak *megol* tempo menjadi cepat kembali sampai pada *ending*.

b. Ritme

Aspek ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan “timbang-balik” atau “perbedaan” dari jarak waktu cepat dan lambat.¹⁰ Tari kathowong tidak memiliki variasi ritme dimana tarian ini memiliki pola ritme ajeg atau sering disebut dengan *event rythme* di mana pengulangan-pengulangan memiliki jarak waktu yang sama yang mengakibatkan pengaliran energi yang sama, hal ini dapat dilihat dari pola gerak dan iringan tari yang teratur dan tidak memiliki pola jarak waktu.

c. Durasi

Dalam hal tari durasi di artikan sebagai lamanya sebuah pertunjukan itu berlangsung. Dalam pementasan tari *Kathowong* dalam acara Olimpiade Olahraga Siswa Provinsi Daerah Intimewa Yogyakarta ini memiliki durasi 6.11 menit.

E. Analisis Gaya Gerak

Gaya atau *style* adalah bentuk cirikhas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, kelompok, maupun ciri kespesifikan dari sosial budaya tertentu yang melatarbelakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk.¹¹ Berawal dari ide penciptaan boneka *nini thowong* maka terciptalah gerakan kaku yang kemudian diekspresikan melalui gerak patah-patah dan menjadi sebuah cirikhas pada tari kathowong. Gerak patah-patah tersebut dapat dilihat hampir di semua motif gerak yang ada dalam Tari Kathowong.

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi Kelompok*, Jogjakarta: elkaphil, 2003. p:50

¹¹ Y. Sumandya Hadi. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014. p, 53

F. Analisis Gaya Gerak

Tari *Kathowong* adalah tari yang memiliki tipe dramatik, tetapi didalam tarian ini tidak terdapat penokohan, dimana semua penari memiliki peran yang sama, hal ini membuat pemilihan penari yang sama dari segi postur tubuh. Selain itu Tari *Kathowong* juga merupakan tari representasional, dimana tarian ini menggambarkan sesuatu secara jelas. Tari *Kathowong* mengagambarkan boneka *nini thowong*, *nini thowong* adalah permainan tradisional berbentuk boneka kayu perempuan. Dari sumber ide penciptaan tersebut maka jenis kelamin yang digunakan pada tarian ini adalah perempuan. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan arti kata *nini thowong*, dimana “*nini*” memiliki arti anak dan “*thowong*” memiliki arti bermuka putih sehingga *nini thowong* memiliki arti anak perempuan bermuka putih. Dari segi kostum yang digunakan juga memperkuat bahwa tarian ini tidak dapat ditarikan oleh laki-laki, seperti *mekak*, rok rumbai, *bokongan*, sanggul, dan *bokongan*, dimana pakaian tersebut pada umumnya digunakan oleh perempuan.

III. KESIMPULAN

Tari *Kathowong* adalah tari kreasi baru yang diciptakan oleh Kartika Bayuwati pada tahun 2010. Tarian ini menceritakan sekumpulan anak perempuan yang sedang menari menirukan gerakan *nini thowong*. *Nini thowong* adalah salah satu permainan tradisional masyarakat Jawa yang mengandung unsur magis didalamnya. Permainan ini berbentuk boneka kayu perempuan yang terbuat dari tempurung kelapa. Tari ini adalah tari kelompok yang ditarikan oleh lima orang penari perempuan. Terinspirasi dari permainan tradisional *nini thowong* maka gerak yang tercipta cenderung patah-patah seperti kayu tetapi tidak meninggalkan sisi kecentilan perempuan mengingat tari ini adalah tarian yang menceritakan sekumpulan anak perempuan yang sedang menari menirukan gerakan boneka *nini thowong*.

Dalam penyajiannya, tarian ini memiliki sepuluh motif gerak, yaitu berjalan menyudut, dadan gerak bebas, *mak jenthit*, buka tutup tangan, *ssluku-sluku bathok 1*, *sluku-sluku bathok 2*, *sluku-sluku bathok 3*, boneka hantu, disco dan *megol*.

Musik iringan yang digunakan pada Tari *Kathowong* ini adalah Gamelan Jawa laras *pelog* yang di dalamnya terdapat *Gendhing Dholanan* anak *Sluku-sluku bathok* yang diaransemen oleh Otok Bayu Sidarta.

Kostum tarian ini sebagian terbuat dari bahan alami seperti rok rumbai dari daun pisang, mekak dari karung goni, dan juga hiasan-hiasan yang dibuat dari akar wangi, biji-bijin, dan bunga-bunga yang sudah dikeringkan dan diberi warna, pemilihan kostum ini dibuat agar penari lebih mirip dengan boneka asli *nini thowong*. Rias wajah yang digunakan pada tarian ini adalah rias badut, hal ini tercipta dari sumber awal penciptaan tari ini yaitu *nini thowong* yang memiliki arti anak perempuan bermuka putih.

Dilihat dari bentuk, Tari *Kathowong* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tengah awal, dan akhir. Dalam koreografi ini terdapat variasi, repetisi dan transisi. Tari ini memiliki tipe tari dramatik yang yang membuat alur klimaks terlihat jelas, dimana klimaks pada tari ini terdapat pada bagian ketiga tepat pada motif gerak *megol*. Pola lantai yang digunakan pada tarian ini cenderung menggunakan *focus on one points*, sebagian besar menggunakan pola lantai berjajar yang menggambarkan suatu ketegasan. Gerak-gerak yang terdapat dalam tarian ini merupakan gerak murni dan gerak maknawi. Dalam segi teknik tarian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu kepala yang cenderung menggunakan gerak geleng, tangan yang cenderung menggunakan sikap ngruji, badan yang sebagian besar menggunakan sikap tegak dan kaki yang sebagian besar menggunakan sikap *mendhak*.

Tarian ini adalah tari kreasi baru yang dikembangkan dari unsur-unsur tari tradisi. Gerak yang tercipta dan rias busana yang digunakan berbeda dengan karya-karya tari kreasi baru pada umumnya, walaupun demikian tarian

ini tetap diminati oleh masyarakat. Terbukti sampai pada saat ini semenjak diciptakannya tarian ini, Tari *Kathowong* masih tetap eksisi dan diminati masyarakat. Tarian ini mengajak kita untuk mengingat kembali dan melestarikan permainan tradisional warisan nenek moyang.

DAFTAR SUMBER ACUHAN

a. Sumber Tercetak

- Elbadiansyah, Umiarsa. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hadi, Y Sumandyo. 2012. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Manthili
- _____. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2015. *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Trough Dance*. New Jersey: Pricenton Book Company. Diterjemahkan oleh Y. Sumandya Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Padepokan Press
- Langer, Suzanne K. 2006, *Problematika Seni* (Terjemahan FX. Widaryanto), Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ellfeld, Louis. 1967. *A Premair for Choreographers*. Diterjemahkan Olhe Sal Mugianto. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari.*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

- Marianto, Dwi. 2015. *Art & Levitation Seni Dalam Cakrawala*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition: The Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. *Komposisi tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang pertunjukan dan berkesenian*. Yogyakarta; Cipta Media
- _____ 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Moderen dan Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____ 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nayati, Widya. 2007. *Upacara Daur Hidup*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Purwadi. 2015. *Tembang Dolanan*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Sasangka Trilucas, Yoga. 2010. *Merapi dan orang Jawa presepsi dan kepercayaannya*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Smith, Jecqueline. *A Pratical Guide For Teacher*, 1976. Terjemahan Ben Suharto. 1983. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ilkalisti.
- Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatif Yogyakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkunganya*. Jakarta: CV Rajawali
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

b. Sumber Webtografi

<http://slemankab.go.id/3274/kependudukan-demografi.slm>

<http://www.slemankab.go.id/198/agama.slm>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten.sleman>

<http://senitarix.blogspot.co.id/2012/11/poskan-judul.html?m=1>

<http://gurupintar.com/threads/jelaskan-yang-dimaksud-dengan-tari-kreasi-baru-dan-berikan-contohnya.219/>

<http://googleweblight.com/I?u=http://puanpertiwi.com/seramnya-permainan-boneka-nini-thoeong-saudara-perempuannya-jailangkung/&hl=id-ID>

http://googleweblight.com/I?u=http://id.m.wikipedia.org/wiki/Berbah_sleman&hl=id-ID

c. Narasumber

1. Kartika Bayuwati , 56 tahun, Perempuan, Koreografer.
2. Erni Rahmawati, 23 tahun, Perempuan, Penari.
3. Rosalia Surya Andhyka, 22 tahun, Perempuan, Penari.

d. Sumber Videografi

Video dokumentasi “Tari Ktahowong” Karya Kartika Bayuwati, pada tanggal 23 Juni 2010 pada acara “Olimpiade Olahraga Siswa Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”.